

HUBUNGAN PENGETAHUAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN *FLOUR ALBUS*

Eva Yunitasari¹, Feni Elda Fitri¹, Salsabila Afifatul Azizah¹

¹ STIKes Baitul Hikmah, Lampung, Indonesia

Corresponding Email: evayunita@stikesbaitulhikmah.ac.id

Abstrak

Flour albus/keputihan kondisi dimana vagina mengeluarkan lendir ataupun cairan yang disebabkan kuman. Faktor utama penyebab keputihan yaitu kurang menjaga *personal hygiene* dengan baik. *Personal hygiene* yang baik dapat menghindari seseorang dari kuman parasit dan virus. Perilaku mahasiswi dalam mengatasi keputihan berdasarkan prasurvey yaitu dengan membersihkan area kewanitaan dan mengganti celana dalam tanpa mengetahui bagaimana karakteristik pemilihan celana dalam yang baik. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian *flour albus* pada mahasiswi STIKes Baitul Hikmah. Jenis penelitian kuantitatif rancangan *cross-sectional* dengan jumlah populasi 61 seluruh mahasiswi tingkat I dan tingkat II. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Uji analisis menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian didapatkan nilai *p-value*=0,002 yang artinya ada hubungan signifikan antara pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian *flour albus* pada mahasiswi STIKes Baitul Hikmah. Mahasiswi diharapkan dapat mengaplikasikan cara *personal hygiene* yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan menambah wawasan tentang dampak jangka panjang akibat *personal hygiene* yang tidak benar. Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk peneliti selanjutnya tentang pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian *flour albus*.

Kata kunci: Flour albus, Pengetahuan, Personal hygiene

Abstract

Flour albus / leucorrhoea is a condition where the vagina secretes mucus or fluid caused by germs. The main factor causing vaginal discharge is not maintaining good personal hygiene. Good personal hygiene can avoid a person from parasitic germs and viruses. The behavior of female students in overcoming vaginal discharge based on the pre-survey is by cleaning the female area and changing underwear without knowing how the characteristics of choosing good underwear. The purpose of the study was to determine the relationship between personal hygiene knowledge and the incidence of flour albus in female students of STIKes Baitul Hikmah. Type of quantitative research cross-sectional design with a population of 61 all female students level I and level II. The sampling technique used total sampling. The analysis test uses chi-square. The results of the study obtained a p-value = 0.002, which means that there is a significant relationship between personal hygiene knowledge and the incidence of flour albus in female students of STIKes Baitul Hikmah. Students are expected to apply good personal hygiene methods in everyday life and gain insight into the long-term effects of improper personal hygiene. This study can be a reference material for further researchers on personal hygiene knowledge with the incidence of flour albus.

Keywords: *Flour albus, Knowledge, Personal hygiene.*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa. Proses untuk mencapai kedewasaan biasanya ditandai dengan pubertas yang berhubungan erat dengan perubahan aspek fisik dan psikis. Perubahan aspek fisik adalah yang paling penting karena berlangsung dengan cepat, drastis dan bermuara pada organ reproduksi. Organ reproduksi memerlukan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam menjaga Kesehatan reproduksi (Yunitasari et al, 2024). *Flour Albus* atau keputihan adalah kondisi vagina mengeluarkan lendir ataupun cairan seperti nanah yang disebabkan kuman. Keputihan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman seperti gatal, bau tidak sedap dan berwarna. Keputihan terdapat 2 jenis yaitu keputihan fisiologis dan patologis. Keputihan fisiologis yaitu terjadi sesuai dengan siklus reproduksi wanita dengan jenis pengeluaran berwarna bening, tidak berlebihan, tidak berbau dan tidak ada rasa gatal atau perih. Keputihan patologis ditandai dengan jumlah pengeluaran yang banyak, berwarna putih seperti susu basi, kuning atau kehijauan, gatal, perih, dan bau amis atau bau busuk. Warna yang keluar dari vagina akan berbeda, sesuai penyebab dari keputihan. (Bagus & Aryana, 2019).

World Health Organization (WHO), memperkirakan 1 dari 20 remaja putri pernah mengalami keputihan setiap tahunnya. Angka kejadian keputihan pada wanita di dunia 75% (Mustafa, 2019). Hasil SDKI (*Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*) pada tahun 2023 menunjukkan 65% remaja putri di Indonesia mengalami keputihan. Penyebab keputihan yaitu, perilaku atau kebiasaan seseorang yang tidak memperhatikan kebersihan organ reproduksinya, yang disebut *personal hygiene*. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, masalah pelayanan kesehatan usia produktif pada remaja putri pada tahun 2022 yaitu 78,5% dari 2.725.984 jumlah remaja putri yang sudah mendapatkan pelayanan skrining kesehatan dan yang beresiko 31,2% (Profil Dinkes Bandar Lampung, 2022).

Banyak sekali faktor penyebab keputihan, misalnya jamur, bakteri, virus, dan parasit bisa muncul karena remaja kurang menjaga kebersihan dan kurangnya pengetahuan remaja terkait pencegahan dan cara merawat kebersihan organ reproduksi juga menjadi penyebab keputihan, misalnya tidak tahu cara membasuh vagina yang benar setelah buang air kecil dan besar dapat menyebabkan patogen mengkontaminasi vulva, menggunakan pakaian yang ketat, celana dalam dengan bahan yang tidak bisa menyerap keringat menyebabkan iritasi, dan kebiasaan tidak mengeringkan vulva setelah buang air. *Personal hygiene* yang kurang pada area genitalia menyebabkan kuman, parasit, dan virus berkembang dengan pesat di daerah sekitar kemaluan wanita. Selain itu pemakaian panty liner dapat

meningkatkan populasi *Eubacterium species* di vagina dan menurunkan jumlah *Lactobacillus species* di vagina sebagai flora normal sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan (Freitas, 2020).

Pengetahuan adalah salah satu faktor terbentuknya perilaku seseorang, yaitu faktor yang memotivasi diri sendiri untuk melakukan sesuatu. Pengetahuan seseorang mengenai *personal hygiene* berpengaruh terhadap perilaku seseorang tersebut dalam menjaga dan merawat kesehatan reproduksinya terutama saat keputihan. Ketidaktahuan tentang *personal hygiene* merupakan salah satu faktor risiko terjadinya penyakit di daerah kewanitaan *Personal hygiene* merupakan perawatan pada diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Salah satu contoh *personal hygiene* yang baik adalah dengan membersihkan area genetalia dari depan ke belakang. Perilaku *personal hygiene* merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang serta untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya. Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan seseorang (Amalia, 2019).

Personal hygiene saat keputihan adalah tindakan untuk memelihara kesehatan dan kebersihan pada daerah kewanitaan pada saat keputihan agar terhindar dari bakteri yang menyebabkan infeksi. Tujuan dari perawatan selama keputihan adalah untuk pemeliharaan kebersihan dan kesehatan individu yang dilakukan selama masa keputihan sehingga mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta dapat meningkatkan derajat kesehatan seseorang, (Meilan, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1 Maret 2024 di STIKes Baitul Hikmah, dengan wawancara pada 10 mahasiswi di dapatkan sebanyak 8 mahasiswi pernah mengalami keputihan dengan rasa gatal dan berbau di daerah kewanitaanya, kemudian mengatakan tidak tahu cara membasuh vagina yang benar. Peneliti memilih STIKes Baitul Hikmah dikarenakan sebagian besar mahasiswi mengatakan belum memahami penerapan *personal hygiene* yang baik. Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Flour Albus* Pada Mahasiswi STIKes Baitul Hikmah”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakan Hubungan Pengetahuan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Flour Albus* Pada Mahasiswi STIKes Baitul Hikmah.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode *deskriptif kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini di laksanakan di STIKes Baitul Hikmah pada tanggal 02 – 03 Mei 2024 dengan metode pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu sejumlah 61 mahasiswi. Proses pengumpulan data berdasarkan surat izin penelitian dengan nomor 234/14/AA/BU/2024 dilaksanakan secara online selama 2 hari menggunakan aplikasi *google form* dengan tetap menjaga prinsip-prinsip etik seperti menjaga kerahasiaan nama tidak merugikan responden, dan tidak memaksa apabila tidak bersedianya menjadi responden setelah dilakukannya *informed consent* terlebih dahulu. Data yang telah terkumpul ditabulasi ke dalam matriks data. Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran pengetahuan *personal hygiene* dan Gambaran kejadian *flour albus*. Analisis bivariate dilakukan dengan uji statistic *Chi Square* (X^2) dengan tingkat kemaknaan ($\alpha < 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan *Personal Hygiene* Pada Mahasiswi STIKes Baitul Hikmah.

No	Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Baik	26	42,6%
2	Cukup	25	41,0%
3	Kurang	10	16,4%
	Total	61	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil dari 61 responden, responden yang memiliki tingkat pengetahuan *personal hygiene* baik sebanyak 26 orang dengan presentase (42,6%), pengetahuan cukup sebanyak 25 orang (41,0%), dan pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (16,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian *Flour Albus* Pada Mahasiswi STIKes Baitul Hikmah

No	Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Tidak Keputihan	45	73,8%
2	Keputihan	16	26,2%
	Total	61	100%

Berdasarkan tabel diatas terdapat 45 responden (73,8%) yang tidak mengalami keputihan, sedangkan yang mengalami keputihan sebanyak 16 orang (26,2%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Flour Albus* pada Mahasiswi STIKes Baitul Hikmah

	Keputihan		Tidak Keputihan		Total		P value
	F	%	F	%	F	%	
Baik	22	84,6%	4	15,4%	26	100%	0,002
Cukup	20	80%	5	20%	25	100%	
Kurang	3	30%	7	70%	10	100%	
Total	45	73,8%	16	26,2%	61	100%	

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa dari 61 responden yang berpengetahuan baik dan mengalami keputihan sebanyak 22 responden (84,6%). Responden yang tidak mengalami keputihan dengan pengetahuan baik sebanyak 4 responden (15,4%). Dari hasil uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai *P-Value* sebesar 0,002 ($P < 0,005$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian *flour albus* pada mahasiswi STIKes Baitul Hikmah. Seperti secara deskriptif semakin cukup pengetahuan maka semakin kurang risiko untuk mengalami kejadian keputihan. Dalam melakukan praktik *personal hygiene* yang baik dapat mengurangi risiko kejadian keputihan patologis. Menjaga kebersihan alat genitalia, misalnya membasuh vagina dengan air yang bersih, menjaga vagina dalam keadaan kering, setelah cebok dikeringkan terlebih dahulu, tidak mempunyai kebiasaan menggunakan celana yang ketat, menggunakan celana yang berbahan katun, akan mengurangi jamur dan bakteri penyebab keputihan patologis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian *flour albus* pada mahasiswi STIKes Baitul Hikmah diperoleh hasil yang signifikan dengan nilai *p value* 0,002 artinya ada hubungan pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian *flour albus* pada mahasiswi STIKes Baitul Hikmah. Dari pengetahuan tentang *personal hygiene* didapatkan 84,6% memiliki pengetahuan baik namun mengalami keputihan. Hal tersebut dapat terjadi ketika remaja putri yang memiliki pengetahuan baik tetapi tidak memahami perawatan *personal hygiene* dengan benar. Dimana pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu (Yunitasari & Suri, 2020). Kebersihan diri (*personal hygiene*) merupakan salah satu faktor utama dalam kejadian keputihan, dengan pengetahuan yang kurang tentang *personal hygiene* maka mempunyai resiko besar mengalami keputihan. Faktor pencetus keputihan dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor infeksi dan faktor non-infeksi. Faktor

infeksi dapat disebabkan oleh bakteri, jamur, parasit, ataupun virus. Sedangkan faktor non-infeksi disebabkan oleh kurang bersihnya daerah vagina, masuknya benda asing, jarang mengganti celana dalam maupun pembalut saat menstruasi, perawatan saat menstruasi yang kurang benar, dan penggunaan celana dalam yang tidak menyerap keringat (Safitri et al, 2024). Pengetahuan seorang remaja putri dapat memengaruhi pola pikirnya yang mana pada akhirnya akan meningkatkan kesadaran untuk menjaga kesehatan reproduksinya sehingga kejadian keputihan dapat dihindari. Oleh karena itu terlihat betapa penting pengetahuan *personal hygiene* pada remaja putri yang dapat dilakukan melalui penyuluhan/konseling tentang kesehatan reproduksi remaja putri atau PHBS (Puspitasari et al, 2024).

Pengetahuan merupakan domain penting dalam menentukan perilaku seseorang. Semakin baik pengetahuan seseorang maka lebih berpeluang besar untuk berperilaku baik. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari. Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman dapat membawa remaja ke arah perilaku beresiko (Mardiah et al, 2022).

Keputihan merupakan gejala yang sering dialami oleh banyak wanita salah satunya remaja dan merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid. Pada umumnya banyak orang yang menganggap keputihan sebagai hal yang wajar. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena ada berbagai sebab yang bisa mengakibatkan keputihan. Kurangnya pengetahuan mengakibatkan keputihan menjadi masalah besar. Keputihan adalah cairan bukan lendir darah yang keluar dari liang vagina, biasanya keputihan terjadi pada wanita usia subur. Pada wanita usia subur, dimasa reproduksinya umumnya mengalami beberapa gejala psikologik yang negative atau gejala fisik. Sifat dari gejalanya sangat beraneka ragam dan bisa memburuk ketika saat-saat menjelang dan selma terjadinya menstruasi. Salah satu gangguan yang dialami wanita usia subur dari infeksi atau kesehatan reproduksi yang tidak baik ialah keputihan. Kesehatan reproduksi merupakan sesuatu yang sangat penting untuk kehidupan seseorang khususnya bagi seorang wanita (Ahmad, 2020).

Terbentuknya perkembangan bakteri serta jamur sebagai pemicu keputihan, kebiasaan berkemih juga dapat memicu terjadinya keputihan. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian lain yang dilakukan Salamah, Kusumo, & Mulyana (2020) yang berjudul

“Faktor Perilaku Meningkatkan Resiko Keputihan” bahwa kebiasaan berkemih yang kurang baik ditunjukkan dari beberapa kebiasaan seperti tidak menyiapkan tisu atau handuk kering saat ingin buang air kecil atau buang air besar dan tidak membersihkan dudukan toilet duduk sebelum digunakan. Pada penelitian ini kebiasaan berkemih yang kurang baik di tunjukkan dari beberapa kebiasaan membersihkan area genetalia yaitu, dari arah belakang ke depan, tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah BAK atau BAB dan membersihkan area genetalia dengan menggunakan air yang tidak mengalir.

Personal hygiene adalah suatu upaya dalam pemeliharaan dan perawatan kebersihan seluruh anggota tubuh termasuk organ reproduksi. Menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*) oleh remaja putri merupakan perilaku kebersihan yang dilakukan dengan tujuan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan diri, sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan karena mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis yang optimal. Menjaga kesehatan reproduksi pada remaja merupakan suatu yang sangat penting. Sebab membangun kebiasaan baik dalam menjaga kebersihan dilakukan pada masa remaja dan menjadi waktu terbaik, karena dapat menjadi aset jangka panjang serta meminimalisir masalah kesehatan reproduksi, misalnya kasus infeksi saluran reproduksi (Sholihah et al, 2020).

Sejalan dengan hasil penelitian Wieminaty, Nuvitasari, & Masrifah (2024) yang berjudul “Tingkat Stres Dan Kejadian *Flour Albus* Pada Remaja MA Al-Qodiri Saat Menghadapi Ujian” dengan hasil penelitian p value (0.000) yakni lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,005 sehingga H0 ditolak, disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat stres dan kejadian *flour albus* pada remaja MA Al-Qodiri saat menghadapi ujian. Stres yang muncul diakibatkan karena siswa merasa ujian adalah sesuatu beban yang besar dan adanya tuntutan dari orang tua terhadap prestasi siswa, tubuh akan merespon keadaan remaja yang stress dan mempengaruhi imunitas orang itu sendiri, pada remaja perempuan kejadian stress akan mempengaruhi keseimbangan kadar pH dalam vagina. Penurunan kekebalan tubuh akan mempengaruhi kadar pH vagina yang menyebabkan kejadian *flour albus*.

Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Simanjuntak, & Wati (2023) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan *Personal Hygiene* Para Pekerja Seks Dengan Kejadian Keputihan Di Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Tahun 2023” bahwa pengetahuan perempuan tentang keputihan akan mempengaruhi sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga keputihan akan dapat di hindari oleh masing masing Perempuan di Indonesia ini. Untuk meningkatkan perilaku baik dalam menjaga kebersihan organ genital, diperlukan kesadaran dan keterbukaan dalam menerima informasi guna meningkatkan pengetahuan dan sikap akan pentingnya menjaga kebersihan organ genital.

Sebab pengetahuan dan sikap berperan penting membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*) (Cahyaningtyas *et al.*, 2020). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku *personal hygiene* yaitu factor citra tubuh, praktik sosial, status sosial ekonomi, kebudayaan, pilihan pribadi dan pengetahuan. Kurangnya pengetahuan remaja dan informasi yang tepat tentang Kesehatan reproduksi, dapat menimbulkan kurangnya tanggung jawab terhadap kesehatan organ reproduksinya. Pengetahuan adalah pemahaman teoritis dan praktis (*know-how*) yang dimiliki oleh manusia.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang *personal hygiene* maka semakin kecil pula ia mengalami keputihan, demikian pula sebaliknya semakin rendah pengetahuan seseorang maka semakin besar pula kemungkinan mengalami keputihan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang membuktikan adanya hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian keputihan. Hal ini dikarenakan dengan memiliki pengetahuan yang tinggi tentang *personal hygiene* maka remaja mampu mencegah terjadinya keputihan, sedangkan yang memiliki pengetahuan yang rendah mengakibatkan tidak mengerti tentang gejala dan cara mencegah kejadian keputihan sehingga keputihan itu muncul. Keputihan dapat dicegah dengan berbagai upaya yaitu, menerapkan pola hidup sehat, menjaga kebersihan daerah kewanitaan agar tetap kering dan tidak lembab, menggunakan celana dalam yang menyerap keringat, membiasakan mengganti pembalut pada waktunya dan membasuh vagina dari arah depan ke belakang. Oleh karena itu perlu pengetahuan tentang *personal hygiene* (Yunitasari dan Suri, 2020).

SIMPULAN

Terdapat hubungan pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian *flour albus* pada mahasiswi STIKes Baitul Hikmah dengan *p value* 0,002 ($< 0,005$). Sebagian besar mahasiswi dengan pengetahuan baik tetap mengalami keputihan, karena keputihan pada remaja merupakan hal fisiologis dan normal. Hal ini biasa terjadi saat sebelum dan sesudah menstruasi serta saat masa subur karena perubahan hormon *esterogen* dan *progesteron*. Alasan lain yang menyebabkan keputihan tetap terjadi pada mahasiswi dengan pengetahuan *personal hygiene* yang baik yaitu karena responden belum memahami dan menerapkan cara merawat organ reproduksi dengan baik. Diharapkan mahasiswi dapat mengaplikasikan cara *personal hygiene* yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan menambah wawasan tentang dampak jangka panjang akibat *personal hygiene* yang tidak benar. Penelitian ini dapat

menjadi bahan acuan untuk peneliti selanjutnya tentang pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian *flour albus*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2020). *Kesehatan Reproduksi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Amalia P, Amrullah Y. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Menstruasi. *J Kebidanan Malahayati*. 2019;5(3):287–91.
- Astuti, G. A., & Simanjuntak, F. M. (2023). Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Para Pekerja Seks Dengan Kejadian Keputihan di Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), 329-335.
- Bagus, M., & Aryana, D. (2019). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang vaginal hygiene , <https://doi.org/10.1556/ism.v10i1>.
- Cahyaningtyas, W. A. A., Nainggolan, S., & Simanjuntak, T. P. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Praktik Personal Hygiene Organ Genitalia Eksterna Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Relationship Between Knowledge, Attitudes and Personal Practices of External Genitalia Hygiene Against Pathological Leucorrhoea. In *Majalah Kedokteran UKI (Issue 2)*.
- Freitas, L. F. Q., Maia, L. R. S., Deus, M. R. A. D., Oliveira, S. R., & Peres, A. L. (2020). Frequency of microorganisms in vaginal discharges of high-risk pregnant women from a hospital in Caruaru, Pernambuco, Brazil. *Jornal Brasileiro de Patologia e Medicina Laboratorial*, 56, e2062020.
- Mardiah, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan, Sikap dan Perilaku Personal Hygens Terhadap Kejadian Flour Albus (Keputihan). *Human Care Journal*, 7(1), 226-237.
- Meilan, N., & Wanti, D. R. (2019). Pengetahuan Remaja Kelas VII Tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi di SMPN 31 Kota Bekasi Tahun 2018. *2-TRIK Tunas-Tunas Ris. Kesehat*, 9(3), 249-254.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Puspitasari, S., Rahmawati, N., & Maulana, M. A. (2024). Correlation Between Knowledge Of Sexually Transmitted Infections And Prevention Behavior Of STIs Transmission Among Nursing Students. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 7(4).
- Safitri, U. N., Roza, N., & Philip, R. L. (2024). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA 12 Kelurahan Tanjung Uma Wilayah

Kerja Puskesmas Lubuk Baja Kota Batam Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang*, 8(9).

Salamah, U., Kusumo, D. W., & Mulyana, D. N. (2020). Faktor perilaku meningkatkan resiko keputihan. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 7-14.

Sholihah, A. R., Widiasih, R., & Solehati, T. (2020). Study Literature: Factors Associated With Menstrual Personal Hygiene In Adolescents With Mental Retardation. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 3(1).

Wieminaty, A. F., Nurvitasari, R. D., & Masrifah, A. S. (2024). Tingkat Stres Dan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Ma Al-Qodiri Saat Menghadapi Ujian. *medical jurnal of al-qodiri*, 9(1), 28-34.

Yunitasari, E., & Suri, S. I. (2020). Pengetahuan Perempuan Terhadap Kontrasepsi: Tinjauan Literatur. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(1), 7-10.

Yunitasari, E., Marliyana, M., Suharti, S., & Novita, D. (2024). Correlate Factor With Teenage Pregnancy. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1).